

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan pasti memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dianggap penting bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan kedepannya dan juga merupakan tujuan jangka Panjang perusahaan. Menurut (Fitri Prasetyorini, 2013) Nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan sebab memaksimumkan nilai perusahaan berarti memaksimumkan nilai sekarang dari semua keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham di masa mendatang. Nilai perusahaan dapat menggambarkan kemakmuran dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin tinggi pula kemakmuran yang dirasakan oleh pemilik dan juga pemegang saham. Menurut (Brigham & Gapenski, Intermediate Financial Management. 7th edition, 2006, p. 120) nilai perusahaan sangat penting karena jika nilai perusahaan tinggi maka akan diikuti dengan tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan juga dapat menggambarkan tentang kondisi perusahaan saat ini, jika nilai perusahaan baik maka para calon investor akan menilai kondisi perusahaan baik begitupun sebaliknya.

Menurut (Retno & Priantinah, 2012) Nilai perusahaan dapat tergambar dari harga pasar sahamnya karena investor akan menilai perusahaan dengan melihat pergerakan harga saham di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Dengan melihat pergerakan harga saham di pasar investor akan menilai dan menentukan keputusan untuk menanamkan modalnya. Manajemen nantinya akan memberikan sinyal kepada pihak external yaitu para pelaku bisnis atau calon investor melalui laporan tahunan yang dipublikasikan melalui website Perusahaan ataupun website Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini sejalan dengan teori signalling yang dikenalkan oleh ekonom ternama dunia Andrew Michael Spence pada tahun 1973 yang sampai sekarang teori tersebut masih banyak digunakan dan diterapkan yaitu *Market Signalling Theory* atau yang biasa dikenal dengan teori sinyal (*Signalling Theory*).

Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara manajemen sebagai pihak yang memberikan sinyal kepada pihak external yang menerima sinyal (Spence, Job Market Signalling, 1973).

Informasi yang nantinya diterima pihak external akan menilai sebagai sinyal positif dan juga sinyal negatif. Sinyal positif berarti investor memberikan reaksi positif terhadap informasi yang diberikan perusahaan dan mampu menilai perbedaan antara perusahaan yang baik dan kurang baik sehingga akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan dan tingginya harga saham pada pasar. Sedangkan sinyal negatif berarti investor memberikan reaksi negatif yang menandakan dengan adanya penurunan niat berinvestasi pada perusahaan tersebut dan berdampak pada rendahnya harga saham dan menurunnya nilai perusahaan. Informasi dari kedua sinyal tersebut penting bagi para investor dalam menentukan atau mengambil keputusan investasi yang biasanya informasi yang diperoleh dapat menggambarkan mengenai keadaan atau kondisi perusahaan pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan ini nantinya bisa dilihat dan diakses oleh para calon investor di pasar modal. Calon investor nantinya bisa menilai mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, sekarang dan masa depan dari informasi yang telah diberikan. Jika kondisi perusahaan dianggap bersinyal positif maka nantinya investor cenderung untuk menanamkan modalnya hal ini akan membuat harga saham perusahaan naik dan otomatis akan menaikkan nilai perusahaan. Begitupun sebaliknya, jika kondisi perusahaan dianggap bersinyal negatif maka nantinya perusahaan cenderung mengambil modalnya Kembali ataupun tidak menanamkan modalnya pada perusahaan dan akan berpengaruh pada turunnya harga saham dan otomatis menurunkan nilai pada perusahaan.

Salah satu industri yang terus berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan sektor usaha yang tiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring semakin bertambahnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Kebutuhan masyarakat Indonesia pada makanan siap saji cenderung tinggi. Hal ini pula yang menjadi alasan banyak

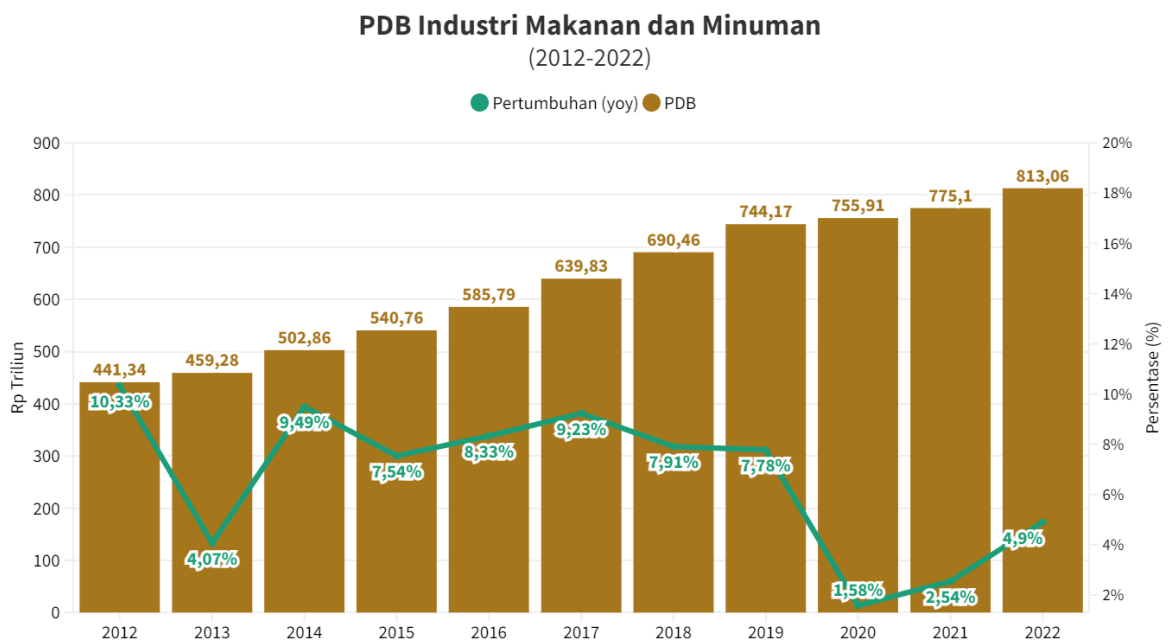
Dimar Gemning Akbar Pratama, 2023

*PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan baru bermunculan pada sektor makanan dan minuman karena dianggap memiliki peluang yang cukup bagus pada masa yang akan mendatang (Yovita et al., 2020).

Data statistik yang diolah dataindonesia.id atas pertumbuhan PDB industri makanan dan minuman 2012-2022 terlihat jelas bahwa industri makanan dan minuman terus konsisten mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun bahkan ketika dunia sedang dilanda oleh pandemi COVID-19 industri ini tetap mengalami peningkatan walaupun yang terendah dalam 10 tahun terakhir yaitu hanya mengalami pertumbuhan sebesar 1.58%, adapun pertumbuhan yang paling tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 10.33%.



*Gambar 1. 1 Data Pertumbuhan PDB Industri Makanan dan Minuman 2012-2022*

*(Sumber : dataindonesia.id)*

Kementerian perindustrian mencatat bahwa sepanjang tahun 2022 industri makanan dan minuman berkontribusi terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas yaitu sebesar 38.35% atau lebih dari sepertiganya yang nilai totalnya Rp3,23 kuadriliun dan ini merupakan yang terbesar dibandingkan dengan industri lainnya. Bahkan industri makanan dan minuman telah menjadi subsektor industri

Dimar Gemning Akbar Pratama, 2023

**PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang paling tinggi berkontribusi pada investasi PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yaitu mencapai Rp54,9 triliun atau setara 9,9% terhadap investasi PMDN. Hal ini membuktikan bahwa industri makanan dan minuman mempunyai peluang besar di pasar bagi perusahaan atau masyarakat yang ingin berinvestasi (Kemenperin.go.id,2022). Selain itu juga industri sektor makanan dan minuman termasuk dalam lima besar industri dengan kontribusi ekspor tertinggi dengan nilai mencapai USD48,61 Miliar.

Akan tetapi, walaupun selalu mengalami pertumbuhan PDB selama 10 tahun terakhir sepanjang tahun 2019 justru indeks saham barang konsumsi (*consumer good*) tertekan paling dalam hingga terkoreksi 20,11% lebih buruk dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya terkoreksi 10,21%. bahkan indeks harga saham gabungan (IHSG) per 15 November 2019 mengalami pelemahan 0,26% pada level 2.067,88. Mirisnya IHSG sedang naik 0,52% pada level 6.130 (cnbcindonesia.com,2019). Analisis Oso Sekuritas Sukarno Atlas menerangkan bahwa tekanan tersebut sesuai dengan survei indeks keyakinan konsumen (IKK) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Terjadinya penurunan pada IKK ini sejak bulan Juni hingga Oktober 2019. Jika diamati kembali tekanan yang ada pada pasar saham terutama pada indeks saham barang konsumsi muncul karena ada beberapa perusahaan seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang turun 5,73% selama 2019, saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 21,76% saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang melemah 19,47% di sepanjang 2019 (kontan.co.id,2020) dan PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) hingga penutupan bursa sesi 1 sahamnya mengalami koreksi sebesar 5,29%. Fenomena lain terjadi juga pada penurunan harga saham yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan yaitu terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2021. Perusahaan ini mengalami penurunan laba bersih per Juni 2021 yaitu sebesar RP3.05 triliun atau terkoreksi 15,75% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yaitu Rp3.62 triliun hal ini berdampak pada melemahnya saham perusahaan dengan kode UNVR. Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), pukul 09.09 WIB, saham dengan kode UNVR ambles 4,28% ke posisi

Dimar Gemning Akbar Pratama, 2023

**PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rp4.810/saham, dengan nilai transaksi Rp68.58 miliar. Hal ini terjadi setelah perusahaan merilis laporan kinerja semester-I (cnbcindonesia.com,2021). Selanjutnya fenomena yang terjadi pada tahun 2022 per-semester I dimana harga saham perusahaan Salim Group yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan entitas anaknya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk bergerak mengalami penguatan. Harga saham emiten yang berkode ICBP menguat 375 poin 4,52% ke posisi 8.675 poin. Kenaikan ini beriringan dengan harga saham INDF yang menguat 125 poin 2,01% ke level 6.350. Padahal sepanjang semester 1 2022 kedua emiten ini mengalami penurunan laba bersih yang disebabkan oleh anjloknya harga komoditas. Penurunan laba bersih paling besar terjadi pada emiten ICBP sebesar 40% menjadi Rp2,93 triliun dari Rp3,32 triliun di semester 1 2021. Sedangkan laba bersih INDF menurun 16% menjadi Rp2,9 triliun dari Rp 3,43 triliun di semester 1 2021.

Berdasarkan fenomena mengenai harga saham yang mengalami kondisi fluktuatif atau naik turun selama 4 tahun terakhir pada beberapa perusahaan sektor industri makanan dan minuman pada periode waktu tertentu tentunya perlu mendapatkan perhatian lebih. Karena dengan adanya kondisi fluktuatif mengenai harga saham dapat merubah perspektif atau pandangan investor terhadap nilai perusahaan yang akan berdampak pada minat investor pada perusahaan. Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Alasan menggunakan alat ukur karena PBV karena dinilai paling dapat menggambarkan nilai perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan PBV dinilai tepat karena dalam perhitungannya PBV menghitung perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham. apabila permintaan saham meningkat, maka harga saham pun meningkat.

Banyaknya penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang nilai perusahaan yang disebabkan oleh banyak aspek yang mempengaruhi naik dan turunnya nilai perusahaan baik dari aspek keuangan maupun aspek non-keuangan. Seperti *leverage* (Aisyah & Wahyuni, 2020), *profitabilitas* (Natalia & Jonnardi, 2022), *good corporate governance* (Setiawan & Christiawan, 2017), ukuran perusahaan (Dewantari et al.,

Dimar Gemning Akbar Pratama, 2023

**PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN** (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2020), likuiditas (Agustin Ekadjaja, 2021) yang berpengaruh terhadap naiknya nilai Perusahaan dan *financial distress* (Khairani, 2019) yang berpengaruh terhadap turunnya nilai perusahaan dan masih banyak lagi faktor lainnya yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan.

Berbagai aspek keuangan non keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* atau menjalankan tata kelola yang baik (*good corporate governance*). *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan dapat digunakan sebagai sistem yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menjadi elemen yang penting, karena jika penerapan *Corporate Governance* baik maka perusahaan akan lebih efisien dan efektif sehingga profit dan nilai perusahaan akan meningkat. Jika mengingat kembali kasus yang terjadi pada tahun 2002 yang menggegerkan amerika bahkan dunia skandal akuntansi yaitu skandal enron yang melibatkan salah satu kantor akuntan publik terbesar Arthur Andersen yang menyebabkan kantor akuntan publik Arthur Andersen harus berhenti melakukan kegiatan-kegiatan auditnya dan mengurangi operasi bisnisnya berdasarkan fenomena ini penting bagi perusahaan-perusahaan menerapkan *good corporate governance* dan seringkali ditekankan setelah terjadi kebangkutan perusahaan-perusahaan besar bahkan *good corporate governance* wajib bagi perusahaan untuk menerapkannya. Oleh karena itu pentingnya bagi setiap perusahaan untuk menerapkan *good corporate governance* agar kejadian tersebut tidak terulang kembali. *Good Corporate Governance* berperan penting bagi perusahaan dan menjadi pengendalian internal baik itu peraturan, jajaran ataupun proses yang nantinya memegang teguh kendali atas kebutuhan manajemen (*agent*) dan juga pemegang saham (*principal*). *Good corporate governance* dapat mampu mencegah terjadinya kepentingan salah satu pihak sehingga peran *good corporate governance* sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu dalam hal ini perlunya penerapan *Corporate Governance* yang baik, menurut (Nuswandari, 2009) dan (Wahyudin & Solikhah, 2017) mengatakan bahwa *Good Corporate Governance*

dapat membantu perusahaan dalam menghindari konflik antara agent dan juga principal.

*Corporate Governance* sangat berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan juga menjadi pilar yang sangat penting dalam perekonomian. *Corporate Governance* dapat mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Oleh karena itu, tiap perusahaan berlomba-lomba untuk menjadi lebih baik dalam berbagai hal sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih baik lagi dengan penerapan tata kelola yang baik tentunya akan memaksimalkan kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam tata kelolanya maka akan semakin dilirik oleh investor karena dengan sistem tata kelola yang baik investor yakin akan meminimalisir risiko seperti pengambilan keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Dengan itu perlunya penerapan mekanisme *corporate governance* untuk mengawasi keberlangsungan dan juga kinerja perusahaan secara internal.

Salah satu dari mekanisme *Corporate Governance* yaitu adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang meliputi dewan komisaris ataupun direksi. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen tentunya akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan yang nantinya pihak manajemen akan akan bertindak sesuai dengan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang nantinya akan meningkatkan nilai dari perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah & Wahyuni, 2020) yang meneliti hubungan antara *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menghasilkan bahwa Variabel *Good Corporate Governance* yang diproyeksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspaningrum, 2017) yang menyimpulkan bahwa penerapan *Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak selaras dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Sujoko, 2018) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial, mekanisme *good corporate governance* lain yang digunakan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi maupun Lembaga. Menurut (Wida & Suartana, 2014) investor institusional dianggap lebih mumpuni dalam melihat laba periode sekarang untuk memprediksi laba yang akan datang. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya pihak institusional perusahaan akan mendorong monitoring yang lebih optimal. Pemegang saham mempunyai peran yang kuat dalam setiap keputusan atau Tindakan manajer, dimana jumlah pemegang saham yang besar dapat mencegah perilaku mementingkan kepentingan manajer. Dengan tingginya kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusional perusahaan merasa diawasi oleh pihak besar yaitu lembaga ataupun institusi sehingga perilaku kecurangan yang dilakukan oleh manajer dapat di minimalisir. Beberapa penelitian telah mengkaji mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Wida & Suartana, 2014) berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dengan adanya pihak institusional dapat membatasi perilaku oportunistik manajer penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh (Sukirni, 2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, terdapat hasil penelitian berbeda seperti yang dilakukan oleh (Maureen Erna Marius, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Selain penerapan *Corporate Governance* profitabilitas juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan tentunya efisien hal ini tentunya akan menumbuhkan kepercayaan bagi investor untuk menanamkan sahamnya di kemudian hari, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka tingkat perusahaan dalam



mempertahankan kelangsungan hidupnya akan terjamin. Seperti yang terjadi pada tahun 2021 dan 2022 dimana PT Unilever Indonesia Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan laba bersih yang yang berdampak pada menurunnya harga saham pada masing-masing emiten. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia & Jonnardi, 2022) bahwa jika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi maka akan dapat menarik para investor untuk berinvestasi karena profitabilitas yang tinggi menggambarkan kemakmuran yang akan didapatkan oleh pemegang saham begitupun sebaliknya jika perusahaan memperoleh profitabilitas yang rendah maka investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut (Agustina, 2013) saat ini pimpinan perusahaan menilai kinerja perusahaan didasarkan *financial performance* atau berorientasi pada profit (*profit oriented*) perusahaan dikatakan berhasil jika memperoleh profit besar. Sebaliknya perusahaan dikatakan kurang berhasil apabila profit yang diperoleh kecil hal ini didasari karena profitabilitas merupakan hasil akhir dari beberapa kebijakan dan keputusan manajemen. Jika perusahaan mengalami peningkatan profitabilitas maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh pada nilai perusahaan yang juga akan meningkat hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyantari & Yadnya, 2017) bahwa profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tingkat profitabilitas perusahaan menjadi faktor penting investor sebelum berinvestasi di perusahaan karena profitabilitas dinilai menjadi informasi bagi investor sebelum menanamkan sahamnya di perusahaan. Profitabilitas mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari berbagai aktivitasnya perusahaan dengan profitabilitas tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi, begitupun sebaliknya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Gross Profit Margin (GPM)*, dan *Operating Profit Margin (OPM)*.

Dimar Gemning Akbar Pratama, 2023

**PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 - 2022)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Profitabilitas dinilai menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena, semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh perusahaan dan pemegang saham. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Natalia & Jonnardi, 2022) dan (Sutama & Lisa, 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Widyantari & Yadnya, 2017) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan kata lain pada saat profitabilitas tinggi nilai perusahaan dapat meningkat begitu juga sebaliknya pada saat profitabilitas rendah maka nilai perusahaan akan menurun.

Sebelum menanamkan modalnya calon investor harus berhati-hati dalam menentukan keputusan hal ini karena agar dana yang diberikan investor aman dan tentunya menerima imbal hasil. Salah satu cara untuk menentukan kondisi keuangan aman atau tidak yaitu dengan menggunakan Analisa resiko kebangkrutan. Dengan menggunakan Analisa ini investor nantinya mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang sehat atau mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan, kesulitan keuangan ditandai dengan kondisi dimana keuangan perusahaan tidak sehat atau krisis atau juga perusahaan terus mengalami penurunan laba. Menurut (Adaria et al., 2022) *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan gagal dan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban baik jangka Panjang maupun jangka pendek kepada debitur karena dana yang dimiliki tidak cukup untuk menjalankan atau melanjutkan operasinya lagi. Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya terjadi penurunan baik itu laba ataupun aset tetap. Kondisi *financial distress* mempengaruhi naik turunnya harga saham, perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan cenderung dihindari investor karena investor menginginkan imbal hasil atau keuntungan. Hal ini terbukti dengan fenomena yang terjadi pada tahun 2018 dimana PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dinyatakan pailit oleh PN Niaga

Jakarta Pusat di saat yang bersamaan PT Unilever Indonesia Tbk selaku pemegang brand teh Sariwangi mengalami penurunan pada harga saham sebesar 500 poin atau turun 1,1% ke level Rp44.500. Hal ini dikarenakan Sariwangi tidak dapat membayar cicilan kredit utang ke Bank ICBC yang pada saat itu mencapai Rp317 miliar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Adaria et al., 2022) yang berjudul Pengaruh financial distress terhadap nilai perusahaan sebelum dan saat pandemic Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan hal ini karena investor akan mempertimbangkan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulina, 2019) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan hal ini disebabkan oleh terjadinya capital loss sehingga menurunkan kinerja keuangan yang berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2008) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan diukur dengan harga saham.

Masih banyaknya kesenjangan penelitian dan hasil yang belum konsisten sehingga muncul *research gap* pada variabel bebas pada penelitian-penelitian sebelumnya, oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali untuk mengetahui pengaruh penerapan *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, profitabilitas dan *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Pembaruan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada tahun penelitian dan juga mekanisme pada variabel *good corporate governance*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan nilai perusahaan dengan judul penelitian **“Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Profitabilitas dan Financial**

***distress Terhadap Nilai Perusahaan (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2022)***”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dan paparan latar belakang diatas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah penerapan *corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam pengetahuan dan wawasan, melengkapi temuan-temuan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, karena kondisi dari nilai perusahaan yang dapat berubah dengan munculnya fenomena lain nantinya.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi

investor dan kreditur perusahaan, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan/sumber informasi untuk investor yang akan melakukan penanaman modal atau dananya dan kreditur yang akan meminjamkan dananya dalam pengambilan keputusan Serta bagi pihak regulator. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak regulator agar dapat memberikan kebijakan yang dapat meningkatkan dari nilai perusahaan itu sendiri.